

PENGGUNAAN KARTU PECAHAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK SDN INPRES PERUMNAS 1 WAENA KOTA JAYAPURA

Didik Efendi¹, Riska Yulianti²
IAIN Fattahul Muluk Papua^{1,2}
E-mail: didik.efendi@iainpapua.ac.id¹,
yuliantiriska3031@gmail.com²

ABSTRACT

Mathematics needs to be taught since elementary schools to provide students with the abilities to think logically, analytically, systematically, critically, and creatively, as well as the ability to cooperate. The students need these abilities with the aim of be able to obtain, manage, and use information to solve the problems in their daily lives. One of the problems faced in teaching and learning mathematics in the elementary school is material about addition of fractions. This study aimed to increase the students' mastery on the addition of rational fractions by using fraction cards. This study was a classroom action research (CAR) consisting of two cycles. Each cycle consisted of: (1) planning; (2) acting; (3) observing; and (4) reflecting. The result showed that the initial data was 38.4% students achieved Minimum Criteria of Mastery (KKM). The first cycle achieved 83.2%, the second cycle achieved 100% with different indicators. Thus, the results of this study proved that the use of fraction cards was be able to: (1) increase the students' mastery of the addition of ordinary fractions, (2) increase the students' activeness, and (3) increase the students' skills and cooperation in learning.

Keywords: *fraction cards, addition, ordinary fractions.*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Matematika perlu diberikan mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk menyelesaikan masalah di kehidupannya sehari-hari.

Secara umum tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan matematika dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Depdiknas kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika adalah (1) melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian serta operasi campurannya; (2) menentukan sifat unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas dan volume; (3) menentukan sifat simetri, kesebangunan dan sistem koordinat; (4) menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antarsatuan, dan penaksiran pengukuran; (5) menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan dan menyajikan; (6) memecahkan masalah, melakukan penalaran dan mengkomunikasikan gagasan secara matematika. Dalam proses pembelajaran Matematika di SD seorang guru harus mampu merangsang peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran tersebut.

Dengan partisipasi aktif peserta didik, maka peserta didik tidak merasa bosan dengan pelajaran Matematika dan peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru. Realita

yang ada pembelajaran Matematika di sekolah cenderung pada ketercapaian target materi menurut kurikulum atau buku ajar yang dipakai sebagai buku wajib. Peserta didik hanya disuruh menghafal definisi-definisi materi-materi yang diajarkan sehingga peserta didik kurang menguasai konsep-konsep materi yang diajarkan guru. Padahal guru dalam Undang-Undang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005: 1 dijelaskan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pada umumnya, anak usia sekolah dasar tahap perkembangan masih pada tingkat berpikir konkret. Pada satu sisi, karakteristik matematika salah satunya adalah bersifat abstrak. Hal ini akan menyulitkan anak usia SD untuk memikirkan sesuatu yang tidak ada di depannya. Menurut teori kognitif Jean Piaget anak usia 7-13 tahun termasuk pada tahap perkembangan operasional konkret. Pada tahap ini peserta didik mengembangkan konsep dengan menggunakan benda-benda konkret untuk menyelidiki hubungan dan model model ide abstrak. Pada tahap ini anak sudah mulai berpikir logis ini terjadi akibat adanya kegiatan manipulasi benda-benda konkret. Dalam mengajarkan Matematika pada peserta didik SD pun perlu diperhatikan tahap perkembangan berpikir peserta didik.

Mata pelajaran matematika masih menjadi mata pelajaran yang menyulitkan bagi beberapa siswa. Hal ini terbukti pada hasil ulangan harian maupun ujian akhir tidak mencapai KKM. Realita ini didapatkan saat dilakukan tes awal khususnya pada pokok bahasan penjumlahan bilangan pecahan biasa, nilai mereka masih kurang dari yang diharapkan guru atau belum mencapai KKM. Adapun KKM yang ditetapkan adalah 60%. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas V di SDN Inpres Perumnas 1 Waena, Beliau mengatakan bahwa anak didiknya mengalami kesulitan pada pokok bahasan bilangan pecahan biasa, terutama pada penjumlahan bilangan pecahan biasa, ini disebabkan peserta didik memandang pelajaran Matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan. Berbagai upaya telah dilakukan wali kelas untuk meningkatkan hasil belajar pada materi penjumlahan pecahan.

Berdasarkan hasil tes awal pada peserta didik V di SDN Inpres Perumnas 1 Waena yang berjumlah 32 peserta didik yang terdiri dari laki-laki 14 peserta didik dan perempuan 18 peserta didik terdapat 20 peserta didik yang belum mencapai KKM. Peserta didik yang mendapatkan nilai < 60 sebanyak 20 peserta didik dan yang ≥ 60 sebanyak 12 peserta didik, jadi ketuntasan pada tes awal mencapai 38,4%, sedangkan ketuntasan adalah hak milik setiap individu peserta didik. Salah satu penyebab rendahnya penguasaan peserta didik pada penjumlahan bilangan pecahan biasa adalah ketidaktahuannya dan tidak menguasainya peserta didik pada penjumlahan bilangan pecahan biasa. Gambaran permasalahan yang telah diuraikan menunjukkan bahwa pembelajaran Matematika khususnya pada pokok bahasan penjumlahan pecahan biasa perlu diperbaiki guna meningkatkan penguasaan penjumlahan bilangan pecahan biasa.

Untuk itu diperlukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga diharapkan mampu meningkatkan penguasaan penjumlahan bilangan pecahan biasa pada peserta didik kelas V di SDN Inpres Perumnas I Waena. Oleh sebab itu perlu diadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan memanfaatkan Kartu Pecahan Untuk Meningkatkan Penguasaan Penjumlahan Bilangan Pecahan Biasa di Kelas V di SDN Inpres Perumnas 1 Waena. Pemilihan kartu pecahan digunakan

sebagai teknik pembelajaran yang mengajarkan tentang konsep pecahan, mengkonkretkan bilangan pecahan serta memberikan keaktifan peserta didik dalam belajar. Dalam teori Dienes memberikan kesempatan dalam pembelajaran matematika untuk mengembangkan pemahaman peserta didik melalui manipulasi benda atau menggunakan alat peraga.

KAJIAN PUSTAKA

Matematika di Sekolah Dasar (SD)

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan Matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan Matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan Matematika yang kuat sejak dini (Kurikulum KTSP 2006 : 10). Pelajaran matematika sangat berkaitan erat dengan penalaran (perpikir logis). Matematika menjadi mata pelajaran mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Menurut teori Dienes belajar matematika itu melibatkan suatu struktur hirarki dari konsep-konsep tingkat yang lebih tinggi yang dibentuk atas dasar apa telah dibentuk sebelumnya (Atiaturrahmaniah, Ibrahim, & Musabihatul Kudsiah, 2017). Konsep-konsep pada mata pelajaran matematika menjadi prasyarat untuk konsep selanjutnya. Contoh apabila kita ingin mempelajari konsep bangun ruang maka harus paham terlebih dahulu konsep bangun datar.

Peserta didik usia sekolah dasar yang berkisar usia 7-12 tahun dalam pembelajaran matematika harus menekankan penanaman konsep. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Zulkardi, 2003) bahwa "Mata pelajaran matematika menekankan pada konsep". Artinya, dalam mempelajari matematika pemahaman terhadap konsep merupakan hal utama untuk dapat menyelesaikan soal-soal dan mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam dunia nyata. Dalam teori Piaget anak usia 7 sampai 12 tahun termasuk tahap perkembangan operasional konkret. operasional konkret yang dimaksud oleh Piaget yaitu kondisi dimana anak-anak sudah dapat memfungsikan akalinya untuk berfikir logis terhadap sesuatu yang bersifat konkret atau nyata. Pada tahapan ini, pemikiran logis menggantikan pemikiran intuitif (naluri) dengan syarat pemikiran tersebut dapat diaplikasikan menjadi contoh-contoh yang konkret atau spesifik. Akan tetapi, kekurangan dari pada fase ini adalah ketika anak dihadapkan dengan permasalahan yang bersifat abstrak (secara verbal) tanpa adanya objek nyata, maka ia akan mengalami kesulitan bahkan tidak mampu untuk menyelesaikannya dengan baik (Santrock J W, 2017).

Menurut teori Bruner belajar matematika adalah mengenai konsep-konsep dan struktur matematika terdapat di dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan-hubungan antara konsep-konsep dan struktur matematika itu (Hudojo, 1988). Dalam teori belajar Dienes setiap konsep atau prinsip matematika dapat dimengerti secara sempurna jika disajikan dalam bentuk-bentuk konkret. Ini mengandung arti bahwa pembelajaran akan lebih bermakna pada anak usia SD dengan benda-benda konkret.

Pecahan

Istilah Pecahan (*fraction*) merupakan konsep matematika yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pecahan dapat diartikan sebagai bilangan rasional, tetapi dapat juga diartikan sebagai lambang bilangan. (Priatna & Yuliardi, 2019). Pecahan didefinisikan sebagai perbandingan dua bilangan cacah dengan pembagi bukan nol (Akbar, 1993). Pecahan adalah bagian yang sama dari keseluruhan (Subarinah, 2006:80). Pecahan adalah suatu bilangan yang merupakan hasil bagi antara bilangan bulat dan bilangan asli. Bilangan yang dibagi disebut pembilang sedangkan bilangan pembaginya disebut penyebut (Untoro, 2008). Pada prinsipnya, pecahan digunakan untuk menyatakan beberapa bagian dari sejumlah bagian yang sama, sedangkan bagian yang sama itu membentuk satu kesatuan (unit). Contoh : $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$, dan sebagainya.

Kartu pecahan

Alat peraga merupakan alat (benda) yang digunakan untuk memperagakan fakta, konsep prinsip atau prosedur tertentu agar tampak lebih nyata/ konkret. Tanpa alat peraga sukar rasanya akan tercapainya tujuan yang diharapkan. Dalam pemilihan alat peraga harus disesuaikan dengan (1) tujuan pembelajaran; (2) materi pelajaran; (3) kondisi kelas. Belajar matematika akan lebih efektif apabila dibantu dengan alat peraga. Alat peraga dalam pembelajaran matematika akan membantu guru dalam memperjelaskan materi yang akan disampaikan. Kartu pecahan merupakan alat peraga yang dapat menunjang pembelajaran dan membantu peserta didik dalam penjumlahan pecahan biasa. Kelebihan penggunaan kartu pecahan menurut Mariani sebagai berikut :

- a. Kartu pecahan dapat mengkonkretkan ide-ide abstrak. Hal ini cocok untuk membantu peserta didik yang baru mampu berpikir melalui benda-benda konkret sehingga peserta didik akan mengalami keterlibatan intelektual emosional dalam belajar.
- b. Kartu pecahan dapat memberikan perangsang yang sama, menyamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama kepada peserta didik-peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.
- c. Dapat mengarahkan perhatian peserta didik kepada satu titik fokus.
- d. Melalui penggunaan kartu pecahan dalam pengajaran memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara guru dengan peserta didik, sehingga pesan pengajaran yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.
- e. Model dan warna kartu pecahan yang dibuat menarik sehingga ada daya tarik tersendiri bagi peserta didik dan dapat membangkitkan minat peserta didik dalam belajar Matematika. Minat yang besar akan menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi. Padahal motivasi merupakan jantungnya proses belajar.

Kartu pecahan terbuat dari kertas cover dan plastik mika yang dibagi dalam daerah pecahan berbeda. Dalam penjumlahan bilangan pecahan biasa yang penyebutnya sama maka tinggal dijumlahkan pembilangnya saja sedangkan penyebutnya tetap, tetapi apabila penyebutnya berbeda maka langkah awal dalam penjumlahan bilangan pecahan biasa ini adalah menyamakan penyebutnya terlebih dahulu.

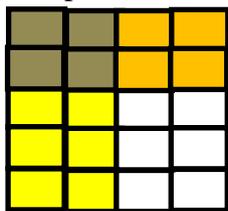
Langkah-langkah penjumlahan pecahan bilangan menggunakan kartu pecahan sebagai berikut:

Contoh $\frac{2}{4} + \frac{2}{5} =$

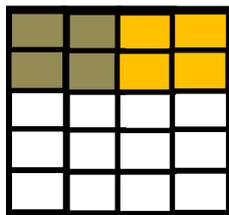
1. Buat kotak transparan dari plastik mika dua buah.
2. Plastik pertama menunjukkan daerah $\frac{2}{4}$ bagian.
3. Kotak kedua daerah $\frac{2}{5}$ bagian



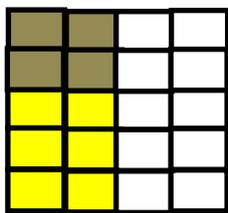
4. Tumpuklah kartu pecahan daerah $\frac{2}{4}$ bagian dengan kartu pecahan daerah $\frac{2}{5}$



5. Hitung seluruh kotaknya yang di arsir maupun yang tidak diarsir, yakni 20 kotak. Ini sebagai penyebut.
6. Hitunglah jumlah kotak yang terarsir pada barisnya, yakni 8 kotak



7. Hitunglah jumlah kotak yang terarsir pada kolomnya, yakni 10 kotak



8. Jumlahkan kotak dalam baris dan kolom tersebut, yakni $8 + 10 = 18$. 18 sebagai pembilang

9. Jadi $\frac{2}{4} + \frac{2}{5} = \frac{8}{20} + \frac{10}{20} = \frac{18}{20}$

Dari langkah-langkah tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menjumlahkan dua pecahan harus disamakan penyebutnya terlebih dahulu.

Hasil belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dan lingkungan. Proses yang dimaksud dalam hal ini merupakan kegiatan yang berlangsung secara berkesinambungan, bertahap, bergilir, berkeseluruhan, dan terpadu yang mewarnai dan memberikan karakteristik terhadap belajar mengajar itu (Hamalik, 2009). Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Perubahan yang terjadi pada peserta didik adalah sebagai hasil dari proses belajar peserta didik itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dengan perubahan pada diri peserta didik itu sendiri, seperti pengetahuan, pemahaman, dan tingkah laku. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Ranah kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian,

2. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

3. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Jadi hasil belajar kemampuan peserta didik yang dimiliki setelah ia mengalami pengalaman belajar. Hasil belajar dijadikan pedoman/ petunjuk untuk mengetahui peserta didik itu sudah menguasai pelajaran yang diajarkan guru dalam hal ini pelajaran penjumlahan pecahan biasa. Dengan berpedoman dengan teori Taksonomi Bloom, maka perubahan pada diri peserta didik mencakup perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan, kebiasaan, pemahaman dan apresiasi. Adapun pengalaman dalam proses pembelajaran adalah bentuk interaksi antara individu dengan teman sejawat dan lingkungan sekitarnya.

Aunurraman dalam (Umbara, 2017) menyatakan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh (1) guru; (2) Lingkungan (teman Sebaya); (3) kurikulum sekolah dan (4) sarana dan prasarana. Dalam pembelajaran matematika tugas seorang guru yang paling penting adalah meyakinkan peserta didik bahwa yang akan dipelajari merupakan konsep-konsep matematika yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan bahwa matematika dibangun berdasarkan keterkaitan konsep (Umbara, 2017). Peningkatan hasil belajar yang baik tidak hanya didukung oleh kemauan peserta didik untuk mau belajar dengan baik, tetapi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Fakta di lapangan masih ada beberapa guru yang menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik bagi peserta didik sehingga membuat peserta didik kurang serius dalam mengikuti pembelajaran di kelas (Kristin, 2016).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaborasi antara kepala sekolah, guru, peserta didik dan peneliti dengan upaya peningkatan penguasaan pada penjumlahan bilangan pecahan biasa dengan menggunakan kartu pecahan. PTK menurut Arikunto adalah penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki kinerja guru sebagai guru atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran (Arikunto, 2006). Arikunto juga menjelaskan bahwa kunci utama dalam penelitian tindakan kelas adalah adanya tindakan (*action*) yang dilakukan berulang-ulang dalam rangka mencapai perbaikan yang diinginkan (Arikunto, 2006).

Dalam pelaksanaannya PTK ini menggunakan dua siklus, jika pada siklus ke dua KKM peserta didik sudah tuntas 100% maka siklus bisa dihentikan, namun bila sampai siklus dua nilai peserta didik belum tuntas maka akan dilanjutkan pada siklus ketiga. Adapun rancangan (desain) PTK ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Kemmis dan Mc Taggart model pelaksanaan tindakan dalam PTK meliputi empat alur (langkah): (1) perencanaan (*plan*); (2) pelaksanaan (*act*); (3) observasi (*observe*); dan (4) Refleksi (*reflect*). *Pertama* alur (langkah) pelaksanaan tindakan dimaksud dapat dilihat pada gambar 1 yaitu jenis tindakan yang akan dilakukan. *Kedua*, setelah rencana disusun secara matang, barulah tindakan itu dilakukan. *Ketiga*, bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan, peneliti mengamati proses pelaksanaan tindakan itu sendiri dan akibat yang ditimbulkannya. *Keempat*, berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti dan observe kemudian melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan. Jika hasil refleksi menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan atas tindakan yang dilakukan, maka rencana tindakan perlu disempurnakan lagi agar tindakan yang dilaksanakan berikutnya tidak sekedar mengulang apa yang telah diperbuat sebelumnya. Demikian seterusnya sampai mencapai hasil yang diinginkan (ketuntasan 100%).

Lokasi penelitian ini adalah SDN Inpres Perumnas 1 Waena, Jln. Yabansai Perumnas I Waena-Heram Kota Jayapura Provinsi Papua. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SDN Inpres Perumnas 1 Waena yang berjumlah 20 peserta didik dari keseluruhannya 32 peserta didik kelas dengan mata pelajaran Matematika pokok bahasan penjumlahan pecahan biasa. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui: (1) tes awal, (2) tes akhir setara dari observasi terhadap peserta didik Kelas V SDN Inpres Perumnas 1 Waena. Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas V SDN Inpres Perumnas 1 Waena, sebagai mitra penulis serta seluruh komponen SDN V SDN Inpres Perumnas 1 Waena. Ketuntasan peserta didik di analisa dengan analisis *deskriptif komperatif*, yaitu dengan membandingkan nilai tes antar siklus dengan KKM yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di SDN Inpres Perumnas I Waena pada kelas V semester genap Tahun ajaran 2019/2020 dengan materi penjumlahan bilangan pecahan biasa. Subjek dalam PTK ini adalah peserta didik kelas V SDN Inpres Perumnas 1 Waena yang berjumlah 20 peserta didik dari jumlah keseluruhan 32 peserta didik, yang terdiri dari laki-laki 14 peserta didik

dan perempuan 18 peserta didik. Ketuntasan pada tes awal hanya mencapai 38,4% , sehingga ada 20 peserta didik yang belum mencapai KKM, sementara KKM yang ditentukan 60%. Mereka hanya mampu menjawab 2 dari 10 soal yang diberikan, Mereka masih sulit memahami konsep bilangan pecahan biasa maupun konsep penjumlahan bilangan pecahan biasa yang berbeda penyebutnya. Hal ini disebabkan ketidaktahuannya dan tidak menguasainya peserta didik pada konsep bilangan pecahan biasa dan teknik penjumlahan bilangan biasa, serta tidak adanya alat peraga yang menunjang dalam proses pembelajaran Matematika pada materi bilangan pecahan biasa, sehingga peserta didik tidak bisa satu titik fokus dalam memperhatikan penjelasan guru, mereka lebih banyak main bersama teman sebayanya kunva dan mereka juga merasa cepat bosan dengan pelajaran Matematika.

Deskripsi siklus I

Pada pelaksanaan siklus I mencakup empat tahap; yakni perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), observasi (*observe*) dan refleksi (*reflect*) dengan target mentuntaskan konsep pecahan dengan menggunakan kartu pecahan dan menggunakan media gambar. Kriteria keberhasilan peserta didik ditetapkan bila 100% peserta didik dapat menguasai konsep pecahan dengan menggunakan media gambar dan kartu pecahan maka peserta didik dapat dikatakan tuntas dengan materi konsep bilangan pecahan biasa.

a. Perencanaan (*plan*)

Dalam kegiatan ini peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang materi konsep bilangan pecahan biasa, menentukan metode (demonstrasi kartu pecahan), alat peraga (kartu pecahan dan media gambar bilangan pecahan biasa) dan sumber pembelajaran

b. Pelaksanaan (*act*)

Pada siklus ini proses pelaksanaan mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah direncanakan. Dalam tahap ini melaksanakan rencana yang telah tersusun dalam perencanaan, antara lain :

1) Kegiatan awal

Kegiatan awal terdiri dari guru mengucapkan salam, berdoa, menertibkan kelas, mengabsen serta melakukan apersepsi.

2) Kegiatan inti

Dalam kegiatan ini, guru menjelaskan konsep pecahan dengan menggunakan kartu pecahan dan media gambar (mengaksir gambar). Beberapa peserta didik diminta maju ke depan mengerjakan soal yang diberikan guru, yaitu mengaksir gambar dan menjawab nilai pecahan yang ditunjukkan guru dengan menggunakan kartu pecahan. Pada akhir siklus diadakan tes, untuk mengetahui penguasaan materi konsep pecahan dengan menggunakan media gambar. Kegiatan selengkapnya dapat dilihat dalam RPP.

3) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup guru bersama peserta didik melakukan evaluasi merangkum materi.

c. Observasi (*observe*)

Kegiatan observasi ini dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan (*act*). Dalam kegiatan ini mengamati aktivitas peserta didik dalam pembelajaran yang diamati oleh guru dan supervisor dengan menggunakan instrument yang telah direncanakan pada tahap perencanaan. Aspek yang diamati selama peserta didik mengikuti pembelajaran yaitu: perhatian peserta didik, keaktifan peserta didik, ketekunan peserta didik, kepatuhan peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan kerja sama peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Dari hasil observasi yang diperoleh saat melakukan siklus I adalah guru dalam siklus I kurang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, sehingga peserta didik kurang aktif dalam menjawab pertanyaan guru. Pada tahap ini guru peneliti telah menyusun perencanaan dengan baik, alat peraga yang digunakan cukup baik, dan penguasaan materi pelajaran sangat bagus. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dapat dikatakan cukup baik.

d. Refeksi (*reflect*)

Berdasarkan hasil tes akhir siklus I diketahui keberhasilan dalam menuntaskan konsep pecahan, dengan menggunakan kartu pecahan dan media gambar mencapai 100%. Pembelajaran pada siklus I ini dititik beratkan pada penguasaan konsep bilangan pecahan biasa dengan menggunakan kartu pecahan dan media gambar yang bervariasi. Dengan menguasai konsep pecahan terlebih dahulu pada siklus I, akan memudahkan peserta didik dalam menguasai penjumlahan bilangan pecahan biasa dengan menggunakan kartu pecahan.

Deskripsi Siklus II

Pada siklus II mencakup empat tahap; yakni perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), observasi (*observe*) dan refeksi (*reflect*) dengan target menuntaskan konsep penjumlahan bilangan pecahan dengan menggunakan kartu pecahan.

a. Perencanaan (*plan*)

Dalam kegiatan ini peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang materi penjumlahan bilangan pecahan biasa dengan menggunakan kartu pecahan, menentukan metode (demonstrasi kartu pecahan dan diskusi kelompok), alat peraga (kartu pecahan) dan sumber pembelajaran.

b. Pelaksanaan (*act*)

Dalam tahap ini melaksanakan rencana yang telah tersusun dalam perencanaan, antara lain:

1) Kegiatan awal

Guru mengucapkan salam, berdoa, menertibkan kelas, Mengabsen, melakukan apersepsi.

2) Kegiatan inti

Dalam kegiatan ini guru membagi 8 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 peserta didik. Kemudian guru mendemonstrasikan cara menggunakan kartu pecahan dalam penjumlahan bilangan pecahan biasa. Pada akhir siklus ini, guru mengadakan tes untuk mengetahui penguasaan materi konsep penjumlahan bilangan pecahan biasa dengan menggunakan kartu

pecahan, yaitu dengan membagikan lembar soal serta petunjuk penggunaan kartu pecahan sebagai pedoman menggunakan kartu pecahan. Kegiatan selengkapnya lihat RRP Siklus II.

3) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup guru bersama peserta didik melakukan evaluasi merangkum materi.

c. Observasi (*observe*)

Kegiatan observasi ini dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan (*act*). Dalam kegiatan ini mengamati aktivitas peserta didik dalam pembelajaran yang diamati oleh guru dan supervisor dengan menggunakan instrument yang telah direncanakan pada tahap perencanaan. Aspek yang diamati selama peserta didik mengikuti pembelajaran yaitu: perhatian peserta didik, keaktifan peserta didik, ketekunan peserta didik, kepatuhan peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan kerja sama peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Selain itu juga kegiatan di dalam kelompok (penguasaan materi, terampil dalam menggunakan kartu pecahan dan hasil diskusi).

Dari data observasi dapat diketahui bahwa dalam siklus II :

1. 100% peserta didik dapat memperhatikan penjelasan guru dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik, karena dalam pembelajarannya guru menggunakan kartu pecahan.
2. 90,625% peserta didik aktif dalam pembelajaran penjumlahan bilangan pecahan biasa dalam kelompok maupun saat guru menjelaskan materi. Mereka aktif bertanya apabila belum paham cara menggunakan kartu pecahan dan mereka juga aktif dalam maju ke depan mengerjakan soal di papan tulis dengan menggunakan kartu pecahan, sedangkan 9,375% mereka bermain sendiri, tetapi mereka tetap kerja sama dalam kelompoknya masing-masing.
3. 100% peserta didik bekerja sama dalam kelompoknya, sehingga dalam berdiskusi mereka aktif dan saling membantu.

d. Refeksi (*reflect*)

keberhasilan dalam menuntaskan konsep penjumlahan bilangan pecahan biasa dengan menggunakan kartu pecahan mencapai 100%. Pembelajaran pada siklus II ini dititik beratkan pada penguasaan konsep penjumlahan bilangan pecahan biasa dengan menggunakan kartu pecahan. Dengan menguasai konsep kartu pecahan terlebih dahulu pada siklus I, akan memudahkan peserta didik dalam mengerjakan penjumlahan bilangan pecahan biasa dengan menggunakan kartu pecahan.

Pembahasan

Hepotesis PTK ini berbunyi penggunaan kartu pecahan dapat meningkatkan penguasaan penjumlahan bilangan pecahan biasa di kelas V SDN Inpres Perumnas 1 Waena. Hasil penelitian yang telah dilakukan, membuktikan penggunaan kartu pecahan dapat meningkatkan penguasaan penjumlahan bilangan pecahan biasa.

Tabel 1. hasil belajar penjumlahan bilangan pecahan biasa dengan menggunakan kartu pecahan

NO	Data	Jumlah Peserta Didik	Jumlah peserta didik yang mencapai KKM	Jumlah peserta didik yang belum mencapai KKM	Presentase ketuntasan
1	Tes awal	32	12	20	38,4%
2	Siklus 1	32	26	6	83,2%
3	Siklus 2	32	32	0	100%

Dari tabel diatas dapat dianalisis ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan siklus II dengan penggunaan kartu pecahan pada penjumlahan pecahan biasa dapat dilihat persentase ketuntasan siswa. Rata-rata hasil ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I adalah 26 (83,2%) peserta didik tuntas mecapai KKM, dan 6 (16,8%) peserta didik tidak tuntas yang sebelumnya dari tes awal peserta didik yang tuntas mencapai KKM berjumlah 12 (38,4%) sedangkan yang belum tuntas sebanyak 20 (61,6%) peserta didik. Di siklus 2 sebanyak 32 (100%) peserta didik tuntas mencapai KKM. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penggunaan kartu pecahan dalam penjumlahan pecahan biasa.

Adapun kelebihan dari kartu pecahan sebagai berikut :

1. Kartu pecahan dapat mengkonkretkan ide-ide abstrak.
2. Dapat mengarahkan perhatian peserta didik kepada satu titik fokus.
3. Pembelajaran berbasis aktifitas peserta didik dan saintifik
4. Model dan warna kartu pecahan yang dibuat menarik akan merupakan daya tarik tersendiri bagi peserta didik sehingga dapat membangkitkan minat peserta didik dalam belajar matematika.

Dengan menggunakan benda-benda konkret (kartu pecahan) peserta didik akan lebih cepat menguasai kosnsep pecahan dan konsep kartu pecahan itu sendiri. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan berpikir anak pada usia SD. Adapun tahap-tahapan berpikir peserta didik SD menurut teori-teori Belajar Jean Piaget diterangkan bahwa anak usia 7-11 tahun dalam pembelajaran masih dalam tahap perasi konkret. Menurut Teori belajar Bruner proses belajar menggunakan model mental; yaitu individu yang belajar mengalami sendiri apa yang dipelajarinya dengan caranya sendiri, sehingga pada tahap *enactive* Bruner menerangkan bahwa anak dalam belajar konsep melalui benda riil atau mengalami peristiwa di sekitarnya. Dienes mengemukakan bahwa tiap-tiap konsep atau prinsip dalam matematika yang disajikan dalam bentuk yang konkret akan dapat dipahami dengan baik. Ini mengandung arti bahwa benda-benda atau obyek-obyek dalam bentuk permainan akan sangat berperan bila dimanipulasi dengan baik dalam pengajaran Matematika.

Dari pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran Matematika khususnya penjumlahan bilangan pecahan biasa mengalami peningkatan yang sangat memuaskan. Dari data awal yang tidak tuntas 20 peserta didik tetapi setelah dilakukan penelitian peningkatanya mencapa 100% sehingga 32 peserta didik telah tuntas. Keberhasilan ini ditunjang dengan adanya menggunakan kartu pecahan sebagai alat peraga dalam

membelajarkan penjumlahan bilangan pecahan biasa. Dengan ketuntasan 100% maka dinyatakan penelitian ini berhasil dan PTK dihentikan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Kartu Pecahan dapat Meningkatkan Penguasaan Penjumlahan Bilangan Pecahan Biasa pada Kelas V SDN Inpres Perumnas 1 Waena dengan rincian data hasil ketuntasan yaitu pada saat tes awal peserta didik yang tuntas sebanyak 20 peserta didik dari 32 peserta didik, pada siklus I ketuntasan mencapai 83,2% dengan target materi yang dituntas adalah konsep pecahan dan kartu pecahan dengan menggunakan kartu pecahan dan media gambar, serta pada siklus II ketuntasan mencapai 100% dengan target menuntaskan penguasaan materi penjumlahan bilangan pecahan biasa dengan menggunakan kartu pecahan. Dengan menguasai konsep pecahan dan kartu pecahan pada siklus I akan memudahkan peserta didik menggunakan kartu pecahan dalam menjumlahkan bilangan pecahan biasa pada siklus II

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (1993). *Pendidikan Matematika III*. Jakarta: Depdiknas proyek PGSD.
- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atiaturrahmaniah, Ibrahim, D. S. M., & Musabihatul Kudsiah. (2017). *Pengembangan Pendidikan Matematika SD*. Selong: Universitas Hamzanwadi Press.
- Hamalik, O. (2009). *Pendekatan baru Strategi belajar mengajar berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar baru Algensindo.
- Hudojo. (1988). *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Kristin, F. (2016). Analisis model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(1), 90–98. Retrieved from <http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/article/view/25>
- Priatna, N., & Yuliardi, R. (2019). *Pembelajaran Matematika untuk guru SD dan Calon Guru SD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock J W. (2017). *Educational Pshykology*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Umbara, U. (2017). *Pkiskologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Deepublis.
- Untoro. (2008). *Buku Pintar Matematika SD*. Depok: WahyuMedia.
- Zulkardi. (2003). *Pendidikan Matematika di Indonesia: Beberapa Permasalahan dan Upaya Penyelesaiannya*. Palembang: Unsri Press.